

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS KATEGORI *SLOW LEARNER* (LAMBAT
BELAJAR) DI SLB-ABCD MUHAMMADIYAH PALU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas
Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh :

**ANDIKA PUTRA QUTHNI
NIM: 19.1.01.0212**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA (UIN)
PALU SULAWESI TENGAH**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KATEGORI *SLOWLEARNER*(LAMBAT BELAJAR) DI SLB-ABCD MUHAMMADIYAH PALU” benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Sigi, 14 Mei 2024 M
6 Dzulqaidah1445 H

Penulis

Andika Putra Quthni
Nim.19.1.01.0212

bahwa skripsi yang bersangkutan maka masing-masing Pembimbing memandang
bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

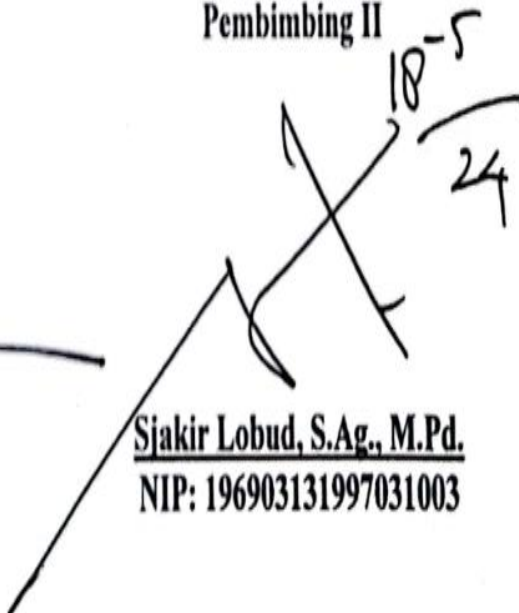
Sigi, 14 Mei 2024 M
6 Dzulqaidah 1445 H

Pembimbing I



Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP: 196705211993031005

Pembimbing II


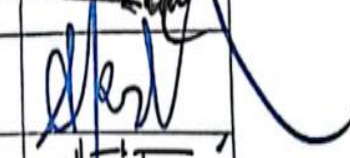





Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP: 196903131997031003

dengan beberapa perbaikan.

Palu, 11 Januari 2025 M
11 Rajab 1446 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.	
Penguji Utama I	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag, M.Si.	
Penguji Utama II	Dr. Sitti Nadira, S.Ag, M.Pd.I	
Pembimbing I	Dr. H. Askar, M.Pd.	
Pembimbing II	Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.	

Mengetahui

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I.
NIP: 19731231 200501 1 070

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam


Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.
NIP: 19720505 200112 1 009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدَ

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya. Penulis menyadari tidak mungkin terwujud tanpa dorongan, bantuan, dukungan, dari berbagai pihak. Penulis berkeyakinan “bahwa tidak ada yang dapat menolong tanpa izin dan kehendak Allah Swt”, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.

Patutnya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang ikhlas secara khusus dan penuh hormat kepada orang tua saya terkasih yang begitu banyak berkorban, mendoakan, memberikan motivasi dan mendidik penulis dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Melalui kesempatan ini pula penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi khususnya kepada :

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda Azhari dan Almarhumah ibunda Satria Yahya Labatjo, yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari

jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu, Dr Hamka, S.Ag., M.Ag. Selaku Warek I, Prof. Dr. Hamlan M.Ag. Selaku Warek II. Dr. H. Faisal Attamimi, S.Ag., M.Fil. Selaku Warek III beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi.
3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Hj. Naima, S.Ag., M.Pd Selak Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Kelembagaan, Bapak Dr. H. Suharnis, S.Ag., M.Ag Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Ibu Dr. Elya, S.Ag., M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama.
4. Bapak Jumrih Hi. Tahang Basire S.Ag., M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan Ibu Zuhra, S.Pd., M.Pd, selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam.
1. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd., selaku dosen pembimbing I, dan masyarakat.

Semoga seluruh dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal

Shaleh, mendapatkan balasan kebaikan dan pahala dari Allah Swt. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada, dan apabila terdapat kesalahan dalam penulisan ini, untuk itu penulis mengharapkan koreksi, saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita dan dapat berguna bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan, khususnya dibidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sigi, 14 Mei 2024 M
6 Dzulqaidah 1445 H

Penulis

Andika Putra Quthni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Penegasan Istilah.....	9
E. Garis-Garis Besar Skripsi.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Pendekatan dan Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	15
C. Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	19
D. Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak <i>Slow Learner</i>	24
E. Sistem dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Kehadiran Penulis.....	34
D. Data Dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.....	41
B. Bagaimana pembelajaran PAI Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.....	49
C. Bagaimana Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori <i>SlowLearner</i> Di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
--------------------	----

B. Implikasi Penelitian.67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama Penyusun : **ANDIKA PUTRA QUTHNI**
NIM : **19.1.01.0212**
Judul Skripsi : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KATEGORI *SLOW LEARNER* (LAMBAT BELAJAR) DI SLB-ABCD MUHAMMADIYAH PALU**

Skripsi ini membahas tentang “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kategori *Slow Learner* (Lambat Belajar) Di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu” Fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu? 2) Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kategori *Slow Learner* di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu melalui, reduksi data, penyajian data verifikasi data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimana menyesuaikan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi dan sosial, dan anak *Slow Learner* yang mengalami lamban belajar, lamban terampil, dan lamban memahami sesuatu informasi yang ditangkapnya. Karena memiliki IQ rendah. Dengan menggunakan metode keteladanan, ceramah, drill, tanya jawab, demonstrasi, visual dan dukungan individual dari guru yang sesuai dengan karakteristik anak, sangat berguna dalam pembelajaran PAI. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan pengembangan kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari strategi pembelajaran yang dilakukan meliputi target pembelajaran yaitu anak dalam membaca dan memiliki pengetahuan dasar tentang agama, dengan penerapan metode yang efektif dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak berkebutuhan khusus dan anak *Slow Learner*.

Implikasi dan saran penelitian yaitu untuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif dalam perkembangan pembelajaran PAI serta kolaborasi antara guru PAI, ahli pendidikan khusus dan psikolog dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus *Slow Learner*. Studi lebih lanjut tentang efektifitas metode pembelajaran PAI untuk melacak perkembangan anak *Slow Learner* dan pengembangan alat evaluasi yang sesuai untuk mengukur pemahaman dan kemajuan anak *Slow Learner* dalam pembelajaran PAI.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan-kemampuannya agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Hal ini sesuai dengan ayat pertama yang diturunkan Allah swt. Kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai tanda awal kenabian adalah ayat yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu Q.S Al-Alaq: 96 ayat 1-5.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Terjemahannya :

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan untuk semua anak tanpa perkecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif dalam mengembangkan potensi pribadinya. Pandangan inklusi saat ini merupakan sebuah kecenderungan (*trend*) dalam bidang pendidikan.

Kecenderungan itu didorong oleh fenomena untuk menegakkan hak asasi manusia dan demokrasi, demikian juga tuntutan untuk memenuhi pendidikan yang multikultur, berkeadilan (*equity*), serta kesetaraan (*equality*). Semua tuntutan tersebut urgensinya bahwa pendidikan

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah 2016), 597.

sekolah harus mampu mengakomodasi belajar siswa dengan variasi level maupun kondisinya. Pernyataan tersebut menandakan bahwa inklusi sebuah filosofi pendidikan yang sudah mendunia, dan anak-anak berpartisipasi penuh di sekolah dan masyarakatnya adalah sebuah kenyataan.

Untuk itu, paradigma inklusi sebuah filosofi yang perlu di laksanakan pendidikan sekolah. Di samping itu, inklusi sebuah keharusan untuk memenuhi hak dan martabat bagi penyandang *disabilities* sebagaimana tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011 tentang Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilities. Salah satu tindakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah sebagai bentuk dukungan terhadap paradigma inklusi. Pembelajaran pendidikan agama islam yang di usahakan oleh guru ialah sebuah upaya mengkondisikan siswa belajar lamban belajar (*slow learner*).

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang di jadikan kurikulum wajib untuk di pelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama islam, pentingnya mengajarkan agama islam bagi anak yang memiliki kelainan seperti anak lamban belajar (*slow learner*), karena semua masyarakat punya hak pendidikan tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang memiliki kelainan sebagaimana diamanatkan pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1.

Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna sebab pendidikan adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dan diselenggarakan dengan memberi keteladanan dan membangun kemauan. Kemudian pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dan di butuhkan oleh setiap manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Saat ini peran pendidikan sangatlah penting karena pendidikan adalah salah satu usaha yang diberikan untuk meningkatkan mutu bagi anak-anak agar dapat menjadi penerus bangsa yang membawa perubahan lebih baik nantinya, tetapi tidak hanya untuk anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia pun juga tetap membutuhkan yang namanya pendidikan, dan pendidikan tidak hanya melalui lembaga pendidikan formal saja tetapi juga informal dan nonformal pun juga bisa diperoleh, lewat pendidikan anak akan mendapatkan suatu ilmu pengetahuan, dan juga memperoleh bekal keterampilan untuk nantinya yang diharapkan dapat bermanfaat di masyarakat.

Beberapa sekolah reguler sulit untuk mau menerima anak berkebutuhan khusus sebagai siswa.”Maka dari itu anak berkebutuhan khusus lebih diarahkan mengikuti lembaga pendidikan yang berbasis inklusif.”²

Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan guna memenuhi kebutuhan pendidikan dan belajar yang di fokuskan kepada mereka yang disabilitas, terpinggirkan , dan terabaikan agar tetap mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak-anak yang non berkebutuhan khusus. Keberagaman bukanlah suatu masalah yang harus di takuti oleh karena itu pendidikan inklusif merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan sistem bagi peserta didik, dan guru agar merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keberagaman sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar.

Pendidikan inklusif mempunyai arti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memperdulikan keadaan fisik, sosial, intelektual, ekonomi emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lainnya, termasuk anak berkebutuhan khusus contohnya anak-anak penyandang cacat, anak di daerah terpencil, anak jalanan, anak-anak dari bahasa minoritas dan kelompok etnik tertentu, serta anak-anak yang ter pinggirkan dan tidak beruntung dari kelompok masyarakat.

Sekolah ini menjadi alternatif baru bagi para orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas. Sebelumnya para penyandang disabilitas *attention deficit disorder*(ADD) ini hanya memiliki satu pilihan dalam mengakses pendidikan, yakni di sekolah luar biasa (SLB). Karena

²Cherish Academy, ”Jangan Keliru Sekolah Luar Biasa bukanlah Sekolah Inklusif,” *Situs Resmi Cherish Academy*. https://cherishacademy.sch.id/id/jangan_keliru_sekolah_luar_biasa_bukanlah_sekolah_inklusif/ (21 juni 2023).

sama-sama mengakomodasi (ADD) untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak lainnya, banyak orang yang beranggapan bahwa sebetulnya kedua jenis sekolah tersebut adalah sama. Padahal jika dicermati lebih lanjut, perbedaan di antara keduanya tampak sangat jelas. Agar tidak salah memahami kedua jenis sekolah ini.

Perbedaan sekolah luar biasa dan sekolah inklusif, dunia pendidikan tidak mengenal diskriminasi. Siapa pun itu, baik anak pada umumnya maupun anak yang memiliki keterbatasan dalam hal tertentu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Untuk merespon hal tersebut, Indonesia mengenal dua jenis sekolah yang menjadi sarana belajar para *attention deficit disorder* (ADD), yaitu sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusif. Namun, keduanya memiliki perbedaan sebagai berikut.

1. Batasan Murid yang Diterima

Sesuai namanya, SLB dirancang khusus untuk anak-anak penyandang disabilitas sehingga hanya menerima ADD. Oleh karena itu, semua sistemnya, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, tenaga pengajar, hingga fasilitasnya disiapkan secara khusus sesuai kebutuhan para siswanya. Sekolah inklusif memiliki prinsip yang sama, yaitu kesetaraan hak pendidikan bagi para ADD, tetapi diimplementasikan dalam bentuk yang sangat berbeda. Jika di SLB hanya ada anak dengan disabilitas, tidak demikian dengan sekolah inklusi. Bisa dikatakan, sekolah inklusi merupakan jembatan antara sekolah reguler dengan SLB. Sekolah reguler tidak menerima *attention deficit disorder* (ADD) dan SLB justru sebaliknya, tidak menerima anak biasa. Sekolah inklusif menerima murid tanpa memandang apakah mereka anak biasa atau *attention deficit disorder* (ADD). Dengan kata lain, sekolah inklusif adalah sekolah reguler yang juga menerima murid *attention deficit disorder* (ADD).

2. Fasilitas Belajar Mengajar

Di sekolah luar biasa (SLB), para siswa mendapatkan fasilitas sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki. Guru, cara berkomunikasi, bahkan konstruksi gedungnya pun disesuaikan untuk dapat memenuhi kebutuhan para siswa yang memiliki keterbatasan.

Sementara itu, di sekolah inklusif, para siswa ADD akan belajar bersama-sama di satu ruang yang sama dengan anak lainnya pelajaran yang diberikan pun sama. Memang, para ADD yang bersekolah di sekolah inklusif juga mendapatkan pendampingan dari guru pembimbing khusus. Namun, tentunya tidak seintensif jika bersekolah di SLB.

3. Kemampuan Kognitif Anak

Meskipun sekolah inklusi dan sekolah luar biasa sama baiknya, Anda wajib memperhatikan kemampuan kognitif anak karena hal ini akan sangat menentukan apakah anak lebih baik disekolahkan di SLB atau sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, anak-anak ADD diperlakukan sama dengan teman-teman lainnya. Begitu juga dengan pembelajarannya. Karena itulah, sekolah inklusi lebih tepat untuk ADD yang memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sementara itu, jika anak memiliki kemampuan di bawah rata-rata, sebaiknya mereka bersekolah di SLB. Dari perbedaan-perbedaan di atas, jelaslah bahwa bagi para orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas, memilih antara sekolah luar biasa atau sekolah inklusif harus dilakukan dengan hati-hati. Hal ini penting agar anak betul-betul merasa nyaman dan tujuan pendidikan pun tercapai. “Di sinilah pentingnya Anda menggali informasi lebih jelas tentang sekolah inklusi sehingga tidak salah memilih sekolah untuk anak.”³ Minimnya latihan bagi guru reguler dalam bidang PLB dan tidak di persiapkan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, khususnya anak lamban belajar mengakibatkan menyamaratakan kurikulum yang sudah ditetapkan untuk peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kerja sama antara orang-orang yang terlibat dalam upaya memberikan bantuan kepada anak lamban belajar diperlukan adanya konsultasi kolaboratif agar tujuan pembelajaran yang di rancang untuk anak dapat di capai jika

³Cherish Academy, ”Jangan Keliru Sekolah Luar Biasa bukanlah Sekolah Inklusif,” *Situs Resmi Cherish Academy*. https://cherishacademy.sch.id/id/jangan_keliru_sekolah_luar_biasa_bukanlah_sekolah_inklusif/ (21 juni 2023).

semua orang yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada anak berfungsi secara terintegrasi.⁴

Anak lamban belajar termasuk anak berkebutuhan khusus yang sering terjadi di sekolah, namun sulit untuk teridentifikasi, Bentuk dukungan terhadap paradigma inklusi di sekolah adalah salah satu tindakan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*Slow Learner*). Suatu kondisi yang membutuhkan sajian dari guru dengan berbagai pendekatan untuk memediasi kesulitan belajar siswa lamban belajar perlu diciptakan guru dengan mengembangkan desain rancangan pembelajaran yang sesuai dengan siswa lambat belajar. Peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang biasa disebut proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting bagi kegiatan pendidikan di sekolah.

Tidak selamanya aktivitas belajar setiap individu dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak lancar, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit. “Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi juga sulit untuk berkonsentrasi”.⁵

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tentang anak yang menyandang *slow learner*, karena anak *slow learner* memiliki beberapa permasalahan dalam belajar dan kurangnya interaksi di sekitarnya. Sehingga mendapat pandangan kurang baik dari temannya. Anak *slow learner* juga memiliki perasaan yang mudah tersinggung dan kurang percaya diri terhadap kemampuannya dalam belajar akademik karena sering terlambat dibandingkan teman seusianya. Seperti yang kita ketahui bahwa anak *slow learner* ini memiliki kelambanan dalam belajar dan ternyata anak *slow learner* ini juga lamban dalam menerima informasi yang disampaikan karena keterbatasan bahasa yang kurang mereka pahami.

Kehadiran Sekolah Luar Biasa yang berada di Sigi Biromaru ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah tersebut didalam meninjau kegiatan

⁴Indriwati Prita, “Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus Pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kacamatan Junrejo Batu,” *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1 no. 1 Januari, (2013), 57.

⁵Murtie Arifin, “*Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Yogyakarta, Redaksi Maxima, 2014), 163.

dalam proses belajar mengajar khususnya pendidikan agama islam kepada anak berkebutuhan khusus, dengan adanya sekolah luar biasa ini dapat memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak yang mengalami *Slow Learner* (Lambat Belajar) dapat merasakan pembelajaran pendidikan agama islam. Agar pembelajaran PAI bisa terealisasikan dengan baik yang seperti diharapkan walaupun belum maksimal karena adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam melakukan pembelajaran terhadap siswa lambat belajar di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu?
2. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kategori *Slow Learner* di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.
- b. Untuk mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus yang *Slow Learner* di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak yang *slow learner* di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa upaya pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak yang *slow learner* di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.

D. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul skripsi ini, penulis mengemukakan arti dari beberapa istilah yang terdapat pada skripsi yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan khusus Kategori *Slow Learner* (Lambat Belajar) Di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu” Selain itu penulis juga bermaksud untuk memberikan penegasan kepada setiap kata yang digunakan. Penegasan ini sekaligus dapat menghindarkan pembaca dari kesalahan pemaknaan. Adapun beberapa kata tersebut adalah:

Pertama Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan pikiran atau ide yang diolah secara bermakna melalui pembelajaran kegiatan belajar mengajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan guru. Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁶

Kedua Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar pada Al-Qur’an dan hadist yang kemudian di contoh dan diaplikasikan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan nyata.⁷

Ketiga Anak *slow learner* (lambat belajar) adalah anak yang memiliki potensi intelektual dibawah anak normal. sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas karena berbagai macam kendala saat proses pembelajaran berlangsung. Masalah-masalah yang dialami anak *slow learner* seperti daya ingat lemah, konsentrasi yang tidak baik, kognisi, serta masalah sosial dan emosional.⁸

Kesimpulan di atas menurut penulis adalah bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam yang guru lakukan terhadap anak *slow learner* (lambat belajar) dan mengupayakannya dengan melakukan metode agar anak berkebutuhan khusus tersebut mampu mengikuti pelajaran terutama pelajaran Agama Islam dengan baik.

⁶Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

⁷Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 31.

⁸Ningrum Setiawan, *Menggagas Pendidikan Bermakna Bagi Anak Yang Lamban Belajar (Slow Learner)*. (Yogyakarta: Familia, 2013), 30.

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Gambaran awal skripsi ini, penulis perlu mengemukakan garis-garis besar isi skripsi yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang diteliti. Skripsi ini terdiri dari lima bab untuk mendapatkan gambaran isi masing-masing bab, berikut akan diuraikan garis besar isinya.

Bab I, berupa pendahuluan yang menjelaskan tentang pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi, komponen tersebut dimasukan sebagai pembahasan dalam pendahuluan, karena berisi gambaran secara umum, fokus permasalahan dan saran penelitian.

Bab II, penulis membahas tentang penelitian terdahulu, serta kajian teori tentang pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus kategori *slow learner* (lambat belajar) di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yaitu cara-cara yang digunakan dalam penelitian yang mencakup: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, membahas tentang identitas SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, sejarah singkat SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, visi, misi, tujuan SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, keadaan sarana dan prasarana, keadaan peserta didik dan tenaga pendidik, serta hasil dan pembahasan.

Bab V, membahas tentang kesimpulan dan implikasi penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian ini, penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kategori *Slow Learner* (Lambat Belajar) Di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu” Adapun penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu

N O	NAMA PENELITI/JUDUL SKRIPSI	ANALISIS	
		PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Saudari Siti Khairini, Tahun 2018, dengan penelitian yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan khusus Di Sekolah Dasar Swasta Dua Mei kota Tangerang Selatan” ⁹	Persamaan yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif	Perbedaannya yaitu penulis sebelumnya melakukan penelitian tentang pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar swasta dua

⁹Siti Khairini,” Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan khusus Di Sekolah Dasar Swasta” (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur’an(IIQ) Jakarta, 2018), 32.

			<p>Mei kota tangerang selatan sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus kategori slow learner (lambat belajar) di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.</p>
2	<p>Kedua, penelitian yang di lakukan oleh Saudari Sin Fariha Auliya Puspitasari, Tahun 2017, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI) Bagi Anak Berkebutuhan khusus Slow Lerner (Lambat Belajar) Di Sekolah</p>	<p>Persamaan yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang Pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus slow learner (lambat belajar) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sebelumnya adalah melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus slow learner (lambat belajar) disekolah</p>

	Inklusi SD Negeri Betet 1 ¹⁰		Inklusi SD Negeri Betet 1 sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus kategori slow learner (lambat belajar) di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.
3	Ketiga Zairi Wina Ayuni berjudul “Strategi guru dalam bimbingan belajar siswa slow learner di SD Negeri 2 Pringgabaya” ¹¹	Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah membahas tentang pendidikan untuk anak slow learner	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan memiliki perbedaan pada esensi sekolah penelitian yang akan dilaksanakan memilih sekolah inklusi

¹⁰Sin Fariha Auliya Puspitasari, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan khusus *Slow Learner* (Lambat Belajar) Di Sekolah Inklusi SD Negeri Betet 1 Kota Kediri 2016/2017” (tesis, Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, IAIN Kediri, Kediri, 2017), 33.

¹¹Zairi Wina Ayuni berjudul “*Strategi guru dalam bimbingan belajar siswa slow learner di SD Negeri 2 Pringgabaya*” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022), 19.

			sedangkan penelitian terdahulu pada sekolah dasar atau SD Negeri 2 Pringgabaya.
--	--	--	---

B. Pendekatan dan Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pendekatan dan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana pengetahuan dipahami, diproses, dan dipindahkan ke peserta didik. Pendekatan ini mencakup prinsip-prinsip dasar yang membimbing desain dan pelaksanaan pembelajaran, pendekatan merujuk pada cara atau metode sistematis dalam mendekati, memahami, atau menyelesaikan suatu masalah dan situasi, “dalam berbagai konteks pendekatan digunakan untuk merancang strategi, memecahkan masalah, atau mengambil keputusan yang efektif.”¹²

Pendekatan sering kali mencakup kerangka kerja atau filosofi yang membimbing tindakan atau proses yang dilakukan dalam konteks tertentu, untuk melakukan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu anak tersebut, beberapa pendekatan dan model pembelajaran yang umum digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus ialah.

pendekatan Individualis, setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang unik, “pendekatan ini menekankan pada pengenalan dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan setiap anak untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.”¹³

¹²Hamalik, O., *Pendekatan Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 24.

¹³Sumarsono, W., & Prabowo, A, *Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi*. (Jurnal Pendidikan Khusus, 2015),10.

Pendekatan berbasis keterampilan, model pembelajaran ini memusatkan perhatian pada pengembangan keterampilan tertentu yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus. Ini bisa termasuk keterampilan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta keterampilan sosial, kemandirian, atau keterampilan hidup sehari-hari

Pendekatan berbasis penguatan positif, pendekatan ini menggunakan “penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.”¹⁴

“Pendekatan berbasis pengalaman, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan praktik”.¹⁵ Anak-anak berkebutuhan khusus belajar dengan terlibat dalam aktivitas yang relevan dan nyata sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi sebuah tantangan didalam dunia pendidikan, karena tidak semua sekolah bersedia menerima anak berkebutuhan khusus didalam lingkungan pendidikannya. Penerapan pendidikan berkebutuhan khusus di Indonesia dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu segregatif dan mainstream. Para pendidik yang menangani anak berkebutuhan khusus, tidak jarang mengalami tekanan-tekanan secara emosional, sehingga sangat diperlukan sebuah pendekatan yang mampu membantu para pendidik untuk mengontrol emosinya.

Pendidik adalah unsur penting dalam mengetahui setiap kognitif anak berkebutuhan khusus, diharapkan pendidik dapat menyadari, karakteristik anak berkebutuhan khusus, dalam melakukan pendekatan dan model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

¹⁴Ibid 12

¹⁵Ibid 14

Model pembelajaran yang efektif untuk anak-anak berkebutuhan khusus harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan individual dan karakteristik mereka. Berikut beberapa model pembelajaran yang sering digunakan.

Pembelajaran terstruktur, model ini melibatkan penggunaan instruksi yang terstruktur dan jelas, dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan langkah-langkah yang terorganisir dengan baik. Ini membantu anak berkebutuhan khusus untuk memahami apa yang diharapkan dari mereka dan memberikan kerangka yang jelas untuk belajar.

Pembelajaran berbasis visual, model ini menggunakan bahan pembelajaran visual seperti gambar, diagram, atau grafik untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Ini dapat menjadi alat yang sangat efektif karena banyak anak dengan kebutuhan khusus memiliki kekuatan dalam pengolahan visual.

Pembelajaran berbasis aktivitas, model ini menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan praktik. Anak-anak berkebutuhan khusus sering kali belajar lebih baik melalui aktivitas fisik atau interaktif daripada dengan duduk diam dan mendengarkan.

“Pembelajaran berbasis teknologi, model ini memanfaatkan teknologi seperti perangkat lunak edukatif, aplikasi, atau perangkat lainnya untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus”.¹⁶ Teknologi dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu anak dan memberikan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan menarik.

“Pembelajaran kolaboratif, model ini mendorong kerja sama antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan teman sebaya atau orang dewasa dalam lingkungan pembelajaran”.¹⁷ Ini membantu membangun keterampilan sosial dan komunikasi serta menciptakan lingkungan inklusif di mana semua anak merasa didukung.

¹⁶Wardani, E, K dan Pradana, M. A, *Penerapan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi*. (Jurnal Pendidikan Khusus, 2020), 49.

¹⁷Andriani, E dan Utomo, A. W, *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi*. (Jurnal Pendidikan Khusus, 2019), 88.

Pembelajaran berbasis permainan, model ini menggunakan permainan dan aktivitas yang menyenangkan sebagai cara untuk mengajarkan konsep-konsep pembelajaran. Permainan sering kali menjadi cara yang efektif untuk memotivasi anak-anak berkebutuhan khusus dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

C. Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam

Pembelajaran dalam bahasa Inggris adalah “*Instruction*” terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (*Learneng*) dan mengajar (*Teacheng*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar mengajar yang dikenal dengan istilah pembelajaran (*Instruction*). Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antar siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku (Pengetahuan, sikap maupun keterampilan).¹⁸

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al’Qur’an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI).¹⁹

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam :

- a) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.

¹⁸Zaenal Abidin, “*Prinsip-prinsip pembelajaran*”, *Kurikulum dan pembelajaran*, ed Toto Ruhimat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 180.

¹⁹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

- b) Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- d) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.²⁰

Dasar Pendidikan Agama Islam, terdapat dua dasar dalam pendidikan agama islam yaitu :

a. Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadis Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahannya :

“Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan, (QS. AlMujadilah:11).²¹

b. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, diantaranya adalah:

Dasar idiil adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. “Sedangkan pengertian pendidikan dalam UndangUndang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut.”²²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

²⁰Zakiah Drajat, et al., eds., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 60.

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Bandung : CV Penerbit J Art, 2005), 543

²²Undang-Undang Republik Indonesia, No 2 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Tujuan Pendidikan Agama Islam, tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan, kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan,

memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

2. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Dalam aspek mental menurut Efendi :

Kelainan dalam aspek mental tersebut meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita, juga anak yang memiliki kesulitan dalam menyelesaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya, yang dikenal sebutan tunalaras.²³

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal, mereka dianggap sosok yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani, pandangan ini tidak sepenuhnya benar karena setiap anak mempunyai kekurangan, namun sekaligus mempunyai kelebihan. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkebutuhan khusus kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian, baik dalam bentuk perhatian kasih sayang, pendidikan maupun dalam berinteraksi sosial.

Pada kamus bahasa Indonesia, kata abnormal diartikan tidak sesuai dengan keadaan yang biasa, mempunyai kelainan dan tidak normal. Pada undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa anak atau peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut anak luar biasa. Sementara dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. “Anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus.”²⁴

²³Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 3.

²⁴Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Eko Jaya, 2003), 5.

Anak berkebutuhan khusus juga dapat di maknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, mental, sosial, dan/ atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran. kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang optimal.

Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut. Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami perbedaan tersebut sehingga guru mampu memberikan program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kekhususannya.

Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik sehingga membutuhkan adanya penyesuaian pada proses pembelajaran terutama pada anak berkebutuhan khusus hal ini karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

D. Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Slow Learner (Lambat Belajar)

1. Pengertian strategi pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dalam melakukan strategi pengajaran pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penetapan perubahan yang diharapkan Kegiatan belajar sebagaimana tersebut di atas ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya. Dalam menyusun strategi

pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah.

2. Penetapan pendekatan Pendekatan adalah suatu kerangka analisis yang digunakan dalam memahami suatu masalah. Didalam penggunaan pendekatan tersebut, digunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai pendidikan agama islam, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju. Selanjutnya jika dalam pendekatan tersebut yang digunakan adalah dari segi tujuan yang ingin dicapai pendidikan agama islam, maka akan lahir pendekatan edukatif, emosional, rasional, keagamaan dan lain sebagainya. Kemudian jika yang digunakan adalah segi sasaran yang ingin dituju, maka akan lahir pendekatan yang bersifat individual, kelompok, atau pendekatan campuran.

3. Penetapan metode Metode selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai pendidikan agama islam, juga harus memperhatikan pelajaran yang akan disampaikan agama islamkan, kondisi siswa, dan lain-lain. Namun, terlepas dari metode mana yang akan digunakan, terdapat suatu hal prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu bahwa metode tersebut tidak hanya terfokus pada aktifitas guru, melainkan juga pada aktifitas peserta didik.

4. Penetapan norma keberhasilan menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai smpendidikan agama islam sejauh manakah keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Dengan demikian, system penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak terpisahkan dari strategi dasar lainnya.²⁵

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain. Untuk mencapai pendidikan agama Islam tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh seorang guru maka ada “beberapa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) maka ada beberapa strategi yang harus diterapkan.”²⁶, yaitu :

- a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik pengajar.
- b) Terlebih dahulu memilih sistem pendekatan belajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup anak didik pengajar
- c) Menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan mengajar guru.

²⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi*. (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 136.

²⁶Ibid 137

d) Memberikan batasan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan kemudian dijadikan pedoman dalam melakukan evaluasi dari hasil belajar siswa.

Guru kelas selain mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, juga bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan bagi seluruh anak didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru kelas hendaknya mampu mengembangkan pribadi anak didik dan segenap potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi-strategi khusus yang harus dilaksanakan oleh guru

2. Pengertian *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Anak *slow learner* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada anak yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap informasi secara cepat seperti anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dari teman sebayanya, meskipun tidak memiliki disabilitas intelektual yang signifikan.

Slow learner adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok anak yang mengalami kesulitan belajar dalam menyerap atau memahami materi pelajaran dengan kecepatan yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka. Istilah "slow learner" tidak merujuk pada kondisi medis atau kecacatan intelektual yang jelas, melainkan lebih kepada perbedaan individual dalam proses belajar.

Slow Learner atau lambat belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Menurut Nani Triani anak lambat belajar atau *Slow Learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Anak lambat belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90.²⁷

Siswa yang lambat belajar (*slow learner*) adalah sekelompok siswa di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya. Pada umumnya mereka ini mempunyai kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata, lambat belajar (*slow learner*) merupakan anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah,

²⁷Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 3.

padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran berikutnya sehingga mereka sering harus mengulang. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler.

Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (dibawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. Dengan kondisi demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya, tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lainnya.²⁸

Perkembangan kognitif lambat Anak *slow learner* mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses dan memahami informasi. Mereka seringkali memerlukan pengulangan dan penjelasan tambahan agar dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan. Kesulitan dalam pemahaman verbal dan tertulis: Anak *slow learner* mungkin mengalami kesulitan dalam memahami instruksi secara verbal atau dalam membaca, menulis, dan mengeja. Mereka mungkin perlu strategi pengajaran khusus untuk membantu mereka mengatasi kesulitan ini.

Kesulitan dalam pengembangan keterampilan sosial: Anak *slow learner* mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau mengenali aturan-aturan sosial yang berlaku. Mereka mungkin memerlukan bimbingan tambahan untuk memperbaiki keterampilan sosial mereka.²⁹

E. Sistem dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa

Sistem dan jenis-jenis sekolah luar biasa (SLB) dapat bervariasi tergantung pada negara dan regulasi pendidikan setempat. Namun, secara umum, berikut adalah beberapa sistem dan jenis-jenis sekolah luar biasa yang umum dijumpai. "Jannah A, mengemukakan bahwa dilihat dari tempat pendidikannya, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi sistem segregasi dan integrasi."³⁰

²⁸Dini Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 17.

²⁹Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 308.

³⁰Jannah, A, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Tantangan dan Strategi*. (Jakarta: Penerbit XYZ, 2016), 56.

Sistem Pendidikan Segregasi Sistem pendidikan dimana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dipisah dari anak normal. Keuntungan dari sistem pendidikan segregasi adalah metode pembelajaran khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak, guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa, serta sarana dan prasarana sesuai. Adapun kelemahan dari sistem pendidikan segregasi adalah sosialisasi terbatas, dan penyelenggaraan pendidikan relatif lebih mahal.

Sistem Pendidikan Integritas Sistem pendidikan dimana pembelajaran anak berkebutuhan khusus disatukan dengan anak normal. Keuntungan dari sistem pendidikan integrasi adalah anak berkebutuhan khusus merasa diakui haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan, dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal, lebih banyak mengenal kehidupan orang normal, dan mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. “Kelemahannya adalah anak luar biasa yang tidak mampu mengimbangi pembelajaran seperti anak normal lainnya akan mengalami ketertinggalan”.³¹

Di Indonesia, sekolah luar biasa, yang dikenal sebagai sekolah inklusi atau sekolah khusus, adalah lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, seperti anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak dengan kesulitan belajar. Berikut adalah beberapa jenis dan sistem sekolah luar biasa

Sekolah Inklusi Sekolah inklusi adalah sekolah yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan disabilitas, belajar di lingkungan yang sama dengan anak-anak tanpa disabilitas. Sekolah ini memberikan dukungan dan layanan tambahan kepada siswa yang memerlukan, seperti fasilitator khusus atau guru pendamping.³²

Sekolah pengembangan khusus sekolah ini menyediakan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka di sekolah inklusi

³¹Nasution, F Anggraini L Y dan Putri K, *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa* (Jurnal Edukasi Nonformal, 2022). 422.

³²Suharto, B. "Tantangan Pendidikan Inklusi di Indonesia" (Jurnal Pendidikan, 2018), 46.

atau reguler. Sekolah ini biasanya dilengkapi dengan fasilitas dan sumber daya khusus untuk mendukung perkembangan anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas.

Sekolah Tuna Netra ini difokuskan pada anak-anak dengan kebutuhan khusus yang berkaitan dengan penglihatan. Mereka menyediakan pendidikan yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pembelajaran bagi siswa yang buta atau memiliki gangguan penglihatan.

Sekolah Tunarungu ini menyediakan pendidikan bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran. Mereka biasanya dilengkapi dengan fasilitas komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat, serta teknologi bantu pendengaran.

Sekolah Autisme ini dirancang khusus untuk anak-anak dengan spektrum autisme. Mereka menyediakan pendekatan pendidikan yang terstruktur dan terapeutik untuk membantu anak-anak dengan autisme dalam mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kehidupan sehari-hari.

Sekolah Tunagrahita ini menyediakan pendidikan bagi anak-anak dengan keterlambatan mental atau kekurangan intelektual. Mereka memberikan program pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan kebutuhan individu siswa.

Sekolah Tunadaksa ini dirancang khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam hal mobilitas atau kecacatan fisik. Mereka menyediakan fasilitas yang sesuai dan bantuan untuk memfasilitasi aksesibilitas fisik dan partisipasi dalam pembelajaran.

Sekolah Multineeds ini menawarkan pendidikan bagi anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti kombinasi antara disabilitas fisik, intelektual, atau belajar. Mereka menyediakan layanan pendukung yang luas dan beragam untuk memenuhi kebutuhan kompleks siswa.

“Setiap jenis sekolah luar biasa ini memiliki pendekatan dan program yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak-anak yang mereka layani. Tujuannya adalah untuk

memberikan lingkungan pendidikan yang inklusif,³³ mendukung, dan memberdayakan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mencapai potensi mereka secara maksimal.

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang sekolah luar biasa (SLB) agar pembahasan bisa lebih terfokus pada sekolah luar biasa sesuai penelitian yang penulis lakukan, berikut pengertian sekolah luar biasa.

Sekolah luar biasa, atau yang juga dikenal sebagai sekolah khusus, adalah lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dengan berbagai macam kebutuhan khusus. Sekolah ini menyediakan pendidikan khusus dan dukungan yang disesuaikan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mencapai potensi penuh mereka.

Sekolah luar biasa umumnya menawarkan program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak-anak dengan berbagai kondisi dan tantangan, seperti gangguan perkembangan, disabilitas fisik, keterbelakangan mental, gangguan autis, gangguan pendengaran atau penglihatan, dan kebutuhan khusus lainnya. Kurikulum dan metode pengajaran di sekolah ini dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan perkembangan yang unik dari setiap siswa. Selain itu, sekolah luar biasa juga sering dilengkapi dengan fasilitas dan sumber daya yang mendukung kebutuhan fisik, medis, dan terapi siswa. Mereka mungkin memiliki tenaga pengajar yang terlatih dan berpengalaman dalam bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus, serta staf pendukung seperti terapis fisik, terapis kupasi, atau terapis bicara yang membantu dalam memberikan intervensi dan perawatan tambahan.

Sekolah luar biasa bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka berupaya membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik, sosial, kemandirian, dan kehidupan sehari-hari yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk mempromosikan kemandirian dan kualitas hidup yang tinggi bagi setiap siswa, dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi mereka secara individu.³⁴

³³Nasution, F Anggraini L Y dan Putri K, *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa* (Jurnal Edukasi Nonformal, 2022). 423.

³⁴Undang- Undang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Eko Jaya, 2003), 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Secara umum penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sadar dan tersistem untuk menncapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam Skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif analitik, penelitian ini menggambarkan dan mendeskripsikan tanpa adanya uji angka-angka, tidak menggunakan aplikasi maupun statistik. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan juga mendeskripsikan suatu gejala, sebuah peristiwa, dan kejadian yang terjadi di waktu atau saat sekarang. “Penelitian kualitatif deskriptif berfokus kearah perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung.”³⁵

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya merupakan suatu upaya menentukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami untuk subjek penelitian, contohnya dalam perilaku persepsi, motivasi, perbuatan atau tindakan dan lain-lain.”Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.”³⁶

hal-hal yang dilakukan penulis dalam pencarian data adalah sebagai berikut:

1. Penulis mencari buku referensi, mengambil teori yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama islam terhadap anak slow learner. Fungsi teori dalam penelitian ini

³⁵Juliansyah Noor, "*Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*" (Prenada Media 2016), 35.

³⁶Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (PT Remaja Rosdakarya, 2021), 168.

lebih ditunjukkan untuk kerangka dalam mencari dinamika masalah, karena dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses dari pada hasil.

2. Dalam penelitian ini juga penulis berupaya untuk mengetahui bagaimana gambaran pembelajaran pendidikan agama islam terhadap anak *slow learner* pada saat turun lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan lokasi dimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB-ABCD Muhammadiyah Palu yang berada di Jl. Tompi No.15 Kota Palu, Kec.Palu Barat, Sulawesi Tengah. Kode pos 94221. Dipilihnya lokasi ini tidak lain dikarenakan setelah penulis melakukan Observasi yang ada kaitannya dengan program studi penulis yaitu pendidikan agama Islam, maka dari itu bagaimana porses pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa *slow learner* (lambat belajar) bisa diajarkan.

C. Kehadiran Penulis

Sebagai penulis, kehadiran penulis adalah sebagai instrument penelitian sekaligus untuk mengumpulkan data. Dan juga mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka kehadiran seorang penulis dilokasi penelitian sangatlah penting. Penulis terlibat langsung sebagai pengamat yang mengawasi penuh segala kegiatan, berpartisipasi aktif dalam mengumpulkan informasi data yang diperlukan dalam upaya penyusunan skripsi ini.

Sebelum penulis mengadakan penelitian di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu penulis membawa surat keterangan izin penelitian dari kampus UIN Palu untuk ditujukan kepada kepala Sekolah SLB-ABCD Muhammadiyah Palu serta guru dan beberapa peserta didik yang berkompeten akan menjadi salah satu sasaran interview, agar penulis mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data atau sumber merupakan sebuah aspek yang memberikan jaminan akan berhasil atau tidaknya penelitian, mengumpulkan data dapat dilakukan dengan berbagai macam sumber. Jenis-jenis data yang dikumpulkan oleh penulis untuk penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung lewat pengamatan pada saat dilokasi penelitian tepatnya di Sekolah Luar Biasa, serta interview dengan guru dan peserta didik yang dianggap perlu menggali informasi terkait dengan objek penelitian.

Data primer merupakan data yang bersumber dari para informan yang ada di lokasi penelitian, seperti kepala sekolah, guru dan para peserta didik yang mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti, sehingga peneliti mudah dalam mendapatkan informasi dan data yang valid dan akurat dari penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan penulis yang diperoleh dari informasi tidak langsung. Misalnya melalui jurnal, dokumentasi, dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan keterangan yang dibutuhkan dengan mengadakan penelitian lapangan. Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1. Observasi

“Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari penulis baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.”³⁷ Observasi adalah aktifitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung

³⁷Juliansyah Noor, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: Kencana, 2017), 140.

suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi. "Teknik observasi juga merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki."³⁸

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dilapangan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek data yang berkaitan dengan belajar kelompok bagi peningkatan prestasi belajar peserta didik di objek penelitian Yang berkaitan dengan kegunaan pencatatan terhadap hal-hal yang dilihat berkenaan dengan data yang dibutuhkan.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah salah satu cara dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada informan. Jadi wawancara dapat diartikan sebagai kegiatan Tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih dengan bertatap muka. Dalam hal ini pelaksanaan wawancara, penulis berdiskusi dengan Ibu Rifka guru PAI SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil dokumen penting yang dapat menunjang kelengkapan data. Dokumentasi digunakan pula untuk mengambil data yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa arsip (data guru, data peserta didik, dan data Sekolah Luar Biasa) dan juga foto kegiatan yang sedang berlangsung di dalam kelas.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan memakai data yang disajikan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan tiga pokok pembahasan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan atau verifikasi.

³⁸Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 168.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti mengurangi, memotong, dan merangkum hal-hal yang penting. Jadi data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas dan memudahkan penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dengan demikian mereduksi dapat diartikan sebagai proses memilih, pengurangan, menyederhanakan, mengabstrakan, dan mengtransformasi data yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan.

Reduksi data dilakukan pada saat penelitian berlangsung, setelah penelitian lapangan selesai penulis mulai menyusun dan memilih data manakah yang harus di ambil, dan membuang data yang tidak diperlukan. agar secara singkat pembaca bisa memahami bahwa kegiatan reduksi data dalam penelitian ini yaitu memilih data yang relevan dengan pembahasan.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu sajikan data yang telah direduksi dengan menggunakan model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan interpretasi data. Penyajian data disajikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sehingga menjadi suatu narasi yang utuh. Setelah merangkum beberapa data dalam hal ini, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut ke dalam inti pembahasan dan mendistribusikannya untuk penelitian di lapangan.

3. Verifikasi data

Langkah ketiga dalam menganalisis data dengan cara melakukan evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar validitas (berlaku) dan reliabilitas (hal yang dapat dipercaya). Jadi verifikasi adalah proses penyusunan laporan penelitian yang dipergunakan untuk menilai

kebenaran landasan teori dengan fakta yang ada dilapangan, yang kemudian diolah dan dianalisis agar bisa diuji secara hipotesis penelitian yang telah ditentukan.

Sebagai penulis harus mengutamakan proses, maka sejumlah mekanisme di atas akan dilalui secara berkesinambungan dengan mulai mengadopsi yang berarti mengumpulkan atau menulis semua data yang didapatkan dilapangan yang telah disesuaikan fokus utama dan penelitian ini mengedit atau memperbaiki hubungan dengan fokus pada masalah penulis.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data-data yang didapatkan dari lokasi penelitian sangat penting untuk dilakukan pengecekan kembali. Sebab pengecekan akan keabsahan suatu data dalam penulisan karya ilmiah adalah merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap penulis karena demikian diketahui tingkat validasi dan kredibilitas data itu sendiri. Pengecekan data tersebut akan dilakukan oleh penulis sendiri dengan cara mengevaluasi hasil temuan dilapangan. Apabila ada hal-hal yang masih belum jelas dan belum sesuai kenyataan, maka penulis akan memperjelas dan mencari letak kesamaan data yang didapatkan dengan kondisi lapangan tersebut.

Penulis juga akan melakukan diskusi dengan teman atau dengan siapa saja untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang akan penulis hadapi nantinya.

Dalam proses pengecekan keabsahan data nantinya, penulis menggunakan pengecekan triangulasi. Akan tetapi hanya membatasi pada satu aspek yaitu sumber. Sejalan dengan apa yang dipaparkan dimana metode triangulasi yaitu “teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu diluar dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”.³⁹

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum SLB-ABCD Muhammadiyah Palu

Berdasarkan hasil observasi bahwa sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Muhammadiyah Palu merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di kota Palu yang melayani anak berkebutuhan khusus mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, SMALB. SLB-ABCD Muhammadiyah Palu melayani peserta didik dengan jenis ketunaan tunarunggu salah satunya tunagrahita *Slow Learner* (lambat belajar).

SLB-ABCD Muhammadiyah Palu memiliki program unggulan sebagai sekolah sehat demi menciptakan generasi sehat yang berprestasi hebat dan terwujudnya sekolah adaptif berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian, berakhlak mulia dan peduli lingkungan hidup. sebagai lembaga pendidikan dalam kegiatan pendidikannya dihadapkan kepada hal-hal yang perlu dikomunikasikan, yaitu kegiatan dan usahanya seperti program sekolah, siswa, tenaga pengajar, fasilitas dan hasil pembelajaran. Hal tersebut sangat diperlukan bagi pihak-pihak terkait dengan yayasan pendidikan.

Peresmian SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, mulai dari semua jenjang Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). SLB-ABCD Muhammadiyah Palu adalah sekolah satu atap (Satap) yang di mana mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA Berada di naungan Yayasan Muhammadiyah, sebagai cikal bakal jenjang sekolah khusus yang menerima siswa siswi atau peserta didik yang berkebutuhan khusus. Sebagai sekolah unggulan yang handal dalam mencerdaskan anak bangsa yang akan menjadi pemimpin masa datang dan siap menghadapi era globalisasi.

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SLB-ABCD Muhammadiyah Palu ialah untuk membekali keterampilan yang diperlukan siswa siswi sesuai dengan kekhususannya, menumbuhkan kembangkan rasa percaya diri peserta didik untuk menampilkan potensi dirinya, membudayakan sikap disiplin pada peserta didik, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, nyaman, dan asri serta menumbuhkan kembangkan budaya toleransi dan gotong royong kepada guru, peserta didik dan tenaga kependidikan agar tercipta suasana humoris antar warga sekolah.

2. Profil SLB-ABCD Muhammadiyah Palu

SLB-ABCD Muhammadiyah Palu merupakan salah satu sekolah tingkat SDLB, SMPLB, SMALB yang berada di Kecamatan Palu Barat Kota Palu, melayani peserta didik dengan jenis ketunaan tunarungu, dan Tunagrahita lambat belajar yang mampu didik. SLB-ABCD Muhammadiyah Palu memiliki program sebagai sekolah sehat demi menciptakan generasi sehat yang berprestasi. Untuk lebih detailnya, berikut profil SLB-ABCD Muhammadiyah Palu:

Nama Sekolah	: SLB-ABCD Muhammadiyah Palu
Nama Kepala Sekolah	: Rini Kurniani, S.Pd
Alamat Sekolah	: Jalan Tompi No.15 Palu
Kecamatan	: Palu Barat
Kabupate/Kota	: Palu
Jalan dan Nomor	: Tompi No.15
Kode Pos	: 94221
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Swasta
Kelompok Sekolah	: B
Akreditasi	: Diakui
SK Kelembagaan	: No. II.A/4.a/62/93

NSS / NPSN : 802 186 00 102/ 40203523
Luas Tanah : 5,000 M
Tahun Berdiri : Tahun: 1992
Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi.⁴⁰

3. Identitas Kepala Sekolah SLB-ABCD Muhammadiyah Palu

Tabel 4.1
Identitas Kepala Sekolah SLB-ABCD Muhammadiyah Palu

Nama	Rini Kurniani, S. Pd
Pendidikan Terakhir	S1 IKIP PGRI BANYUWANGI
Jurusan	Matematika

Sumber Data: Dokumen SLB-ABCD Muhammadiyah Palu 2024.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah yang menjabat pada tahun 2024 atau yang menjabat sekarang saat ini di Sekolah SLB-ABCD Muhammadiyah Palu yang bernama Ibu Rini Kurniani, S. Pd. Beliau pendidikan terakhirnya adalah S1 IKIP PGRI Banyuwangi dan mengambil jurusan matematika.

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB-ABCD Muhammadiyah Palu

Proses belajar mengajar dan tenaga kependidikan merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik pemegang peranan utama, karena faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Karena tanpa pendidik proses belajar mengajar tidak akan berlangsung. Untuk itu pendidik harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang nantinya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, pendidik dan tenaga kependidikan di SLB memiliki tugas yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus, mereka berperan dalam menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta memberikan pendampingan dan bantuan yang diperlukan kepada anak

⁴⁰ Sumber Data, dokumen arsip sekolah SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, 2024

berkebutuhan khusus tersebut.

. Mereka berperan dalam menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta memberikan pendampingan dan bantuan yang diperlukan kepada siswa-siswa tersebut. Pendidik di SLB biasanya memiliki pelatihan khusus dalam mendidik anak-anak dengan berbagai kebutuhan pendidikan khusus, seperti gangguan perkembangan, disabilitas fisik, atau gangguan belajar.

Mereka bekerja sama dengan tenaga kependidikan lainnya untuk merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.

Peran dan kondisi pendidik dan tenaga kependidikan di SLB dapat bervariasi tergantung pada negara, wilayah, dan kondisi lokal lainnya. Faktor seperti dukungan pemerintah, akses terhadap sumber daya, dan dukungan masyarakat dapat memengaruhi keadaan mereka. Akan tetapi para guru tetap semangat melakukan pekerjaan yang mulia ini. Adapun keadaan tenaga pendidik dan kependidikan SLB-ABCD Muhammadiyah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Tenaga Pendidikan Dan Kependidikan SLB-ABCD Muhammadiyah Palu

No.	TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN	ASN	NON ASN	JUMLAH
	Guru Mata Pelajaran	4		16
	Guru Kelas	1	2	3
3	Tenaga Administrasi	-	3	3
4	Pengelola Ruang Musik	-	1	1
5	Tukang Kebun	-	1	1
6	Cleaning service	-	2	2
	Jumlah	5	21	26

Sumber Data: Dokumen SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu berjumlah 19 orang. Sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 7 orang yang terdiri dari 3 tenaga administrasi, 1 pengelola ruang musik, 1 tukang kebun dan 2 *cleaning service*

5. Keadaan Anak *Slow Learner* di SLB-Muhammadiyah Palu

Keadaan anak *Slow Learner* di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu bervariasi tergantung pada tingkat kesulitan belajar yang dialami masing-masing individu, karena setiap anak berkebutuhan khusus tuna grahita memiliki golongan tingkat Kognitif yang berbeda beda, mulai dari yang sedang, ringan dan berat. Berikut adalah jumlah anak didik *Slow Learner* beserta golongan kognitif anak.

Tabel 4.3

Daftar Nama Anak *Slow Learner* SLB-ABCD Muhammadiyah Palu

NO	NAMA	KEBUTUHAN KHUSUS	GOLONGAN
1	Guntur Cahaya Langit	Tuna grahita	Ringan
2	Moh. Syaikhul Islami	Tuna grahita	Ringan
3	Muhammad Javier Risquloh	Tuna grahita	Sedang
4	Muhammad David	Tuna grahita	Berat
5	Muhammad Keenan El Farizy	Tuna grahita	Ringan
6	Nur Asifa Khadijah	Tuna grahita	Ringan
7	Nur Rachma	Tuna grahita	Ringan

Sumber Data: Dokumen SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang termasuk anak *Slow Learner* di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu berjumlah 7 orang anak *Slow Learner*.

Peserta didik ini ada yang tergolong kebutuhan khusus ringan, sedang dan berkebutuhan khusus berat. Anak *Slow Learner* di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu yang tergolong berkebutuhan khusus ringan ada 5 orang, yang berkebutuhan khusus sedang ada 1 orang dan yang berkebutuhan khusus berat ada 1 orang.

6. *Visi dan Misi SLB-ABCD Muhammadiyah Palu*

SLB-ABCD Muhammadiyah Palu juga memiliki visi misi dalam menjalankan pendidikannya, terwujudnya SLB-ABCD Muhammadiyah Palu sebagai sekolah yang khusus menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus. Adapun Visi dan Misi dari Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu yaitu :

Visi:

“Terwujudnya sekolah yang adaptif berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian berakhlak mulia dan peduli lingkungan hidup”.

Misi:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran
2. Membekali keterampilan kerja yang diperlukan siswa sesuai dengan kemampuan siswa
3. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan kepada peserta didik, guru dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju
4. Membantu membimbing setiap siswa, mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal
5. Mengembangkan dan mendayagunakan potensi sekolah yang berbudaya lingkungan hidup.

7. Daftar Bangunan, Ruang dan Prasarana

Tabel 4.4
Keadaan sarana dan prasarana di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH RUANGAN	KONDISI		
			BAIK	RSK RINGAN	RSK BERAT
1	Ruang Kelas	14	9	5	-
2	Ruang Kantor TU	-	-	1	-
3	Ruang Guru	1	-	1	-
4	Ruang Kepsek	1	-	1	-
5	Ruang UKS	1	1	-	-
6	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
7	Ruang Kantin	1	1	-	-
8	Ruang Asrama	12	-	12	-
9	Gudang	1	1	-	-
10	Ruang Busana	1	1	-	-
11	Ruang kecantikan	1	1	-	-
12	Ruang Tata Boga	1	-	-	-
13	Ruang BK	1	-	-	-
14	Ruang Bina Diri	1	-	-	-
15	Ruang Aula	1	-	-	-
16	Musholla	1	-	-	-
	Jumlah	40	14	26	-

Sumber Data: Dokumen SLB-ABCD Muhammadiyah Palu,2024.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SLB-ABCD Muhammadiyah Palu tergolong cukup memadai dan mampu memfasilitasi peserta didik dengan jumlah yang cukup banyak. Sarana dan prasarana saat ini dapat mempermudah proses jalanya pendidikan

Tabel 4.5

Jenis Inventaris Sekolah SLB-ABCD Muhammadiyah Palu

NO	JENIS INVENTARIS	BAIK	BANYAK	RUSAK	KET
1	Meja Kepala Sekolah	-	1	-	
2	Kursi Kepala Sekolah	-	1	-	
3	Meja Guru	-	8	-	
4	Kursi Guru	-	8	-	
5	Lemari Buku Kantor	-	6	-	
6	Meja Siswa	-	35	-	
7	Kursi Siswa	-	35	-	
8	Papan Tulis	-	5	-	
9	AC	-	1	-	
10	Kipas Angin	-	3	-	
11	Proyektor dan infocus	-	1set	-	
12	Meja/kursi Ruang rapat	12	12	-	

Sumber Data: Dokumen SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SLB-ABCD Muhammadiyah Palu tergolong cukup memadai dan mampu memfasilitasi peserta didik dengan jumlah yang cukup banyak. Sarana dan prasarana saat ini dapat mempermudah proses jalanya pendidikan

B. Bagaimana Pembelajaran PAI Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu

Dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB), penting untuk memperhatikan kebutuhan

individual mereka dan merancang pendekatan yang sesuai dengan karakteristik serta tingkat perkembangan mereka

Pembelajaran PAI tentunya harus menggunakan metode atau model. Hakikatnya ialah cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat dengan mudah menerima materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, yang sering digunakan oleh guru diantaranya ialah: menggunakan metode ceramah, drill, tanya jawab, demonstrasi, metode pemberian tugas dan metode keteladanan. Dari Model-model ini semuanya diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan disesuaikan dengan keadaan anak berkebutuhan khusus. Dalam kesempatan wawancara bersama penulis, Ibu Rifka selaku guru pendidikan agama Islam menyampaikan :

Dalam pembelajaran PAI guru menggunakan pembelajaran sangat beragam, mulai dari menggunakan model yang bervariasi, menggunakan media sebagai alat bantu sampai melakukan pendekatan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dengan katagori berat. Dalam penyampaian materi seringkali guru menggunakan bahasa campuran, karena anak-anak berkebutuhan khusus yang belajar disana berklasifikasi, ringan dan sedang, maka mereka masih bisa mendengar suara walaupun hanya sedikit, meski model yang digunakan guru adalah ceramah penyampaiannya pun harus menggunakan suara yang keras. Saat anak-anak tidak mengerti sama sekali apa yang disampaikan guru maka baru dipakai bahasa isyarat (abjad jari)⁴¹.

”Berdasarkan hasil wawancara penulis, penggunaan model ceramah ini belum sepenuhnya efektif, mengingat latar belakang guru yang bukan lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa)”⁴² jadi penggunaan bahasa isyarat guru belum maksimal sehingga anak berkebutuhan khusus masih kesulitan dalam memahami penjelasan guru, dan anak berkebutuhan pendidikan khusus meliputi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tuna daksa, tunagrahita, tunadaksa, dan anak dengan gangguan spektrum autis. Tidak bisa

⁴¹Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, “Wawancara” Di Ruang Kelas *Slow Learner*, tanggal 14 Januari 2024.

⁴²Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, “Wawancara” Di Ruang Kelas *Slow Learner*, tanggal 14 Januari 2024.

menerima materi pembelajaran agama Islam sepenuhnya mengingat kondisi mereka berbeda dengan anak yang normal pada umumnya.

Model pembelajaran inklusif mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam pembelajaran PAI bersama dengan anak-anak lainnya dalam lingkungan yang inklusif. Dalam model ini, guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk menyediakan pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Model pembelajaran diferensiasi menyediakan variasi dalam metode, konten, dan penilaian pembelajaran PAI untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dari anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam model ini, guru dapat menggunakan pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada tingkat pemahaman dan gaya belajar masing-masing anak.

Model pembelajaran berbasis proyek memberikan tugas atau proyek berbasis proyek yang memungkinkan anak untuk belajar tentang konsep-konsep agama Islam melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif. Proyek-proyek ini dapat dirancang untuk menyesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan individual anak, serta membantu meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan hidup mereka.

Model pembelajaran berbasis teknologi memanfaatkan teknologi seperti perangkat lunak pembelajaran interaktif, video pembelajaran, atau aplikasi mobile untuk menyampaikan materi pembelajaran PAI secara menarik dan efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Teknologi dapat membantu memperluas aksesibilitas pembelajaran dan memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan anak.

Model pembelajaran berbasis permainan menggunakan permainan dan aktivitas yang menyenangkan untuk mengajarkan konsep-konsep agama Islam kepada anak

berkebutuhan khusus.”⁴³ Permainan dapat dirancang untuk menstimulasi keterlibatan aktif, keterampilan sosial, dan pemahaman konsep agama Islam secara menyenangkan dan interaktif. Dalam kesempatan wawancara bersama penulis, Ibu Rifka selaku guru pendidikan agama Islam menyampaikan

Dalam menerapkan model pembelajaran di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, penting bagi guru dan staf pendidikan untuk berkolaborasi dengan orang tua, spesialis pendidikan khusus, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.⁴⁴

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus, guru meminta siswa untuk mendengarkan dengan cermat sebuah kisah yang disampaikan oleh guru. Di sela-sela cerita guru melakukan tanya jawab dengan siswa agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Metode pada hakikatnya ialah cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat dengan mudah memilih model pembelajaran secara tepat adalah solusi agar peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), darinya dirasa penting bagi pendidik untuk memunculkan inovasi khususnya dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh sebab itu,

⁴³Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, “Wawancara” Di Ruang Kelas *Slow Learner*, tanggal 14 Januari 2024.

⁴⁴Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, “Wawancara” Di Ruang Kelas *Slow Learner*, tanggal 15 Januari 2024.

pendidik harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Mengajar adalah membimbing peserta didik sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga peserta didiklah yang seharusnya banyak aktif, sebab peserta didik sebagai subyek yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah khususnya di Sekolah Luar Biasa SLB-ABCD Muhammadiyah Palu. Hasil penelitian belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), dilaksanakan menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan menggunakan model dan metode pembelajaran, adapun model pembelajaran yang diterapkan guru kepada anak berkebutuhan khusus yaitu :

Model *drill* (latihan) digunakan guru untuk memperoleh keterampilan siswa dari apa yang telah dipelajari. Dari hasil observasi peneliti, ketika guru menulis di papan tulis tentang huruf hijaiyyah. Guru kemudian menjelaskan apa yang dimaksud dari tulisan tersebut dengan menggunakan suara yang keras dan terkadang menggunakan gerakan tangan. Guru akan mendatangi murid dengan kategori berat. Dalam kesempatan wawancara bersama penulis, Ibu Rifka selaku guru pendidikan agama Islam menyampaikan :

Model pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu yang sering digunakan oleh guru diantaranya ialah, metode ceramah, drill, tanya jawab, demonstrasi, metode pemberian tugas dan metode keteladanan. Dari metode-metode ini semuanya diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan disesuaikan dengan keadaan anak berkebutuhan khusus.⁴⁵

Berdasarkan wawancara di atas metode dan model pembelajaran agama Islam yang diterapkan kepada peserta didik yaitu anak berkebutuhan khusus untuk memanfaatkan situasi yang ada di lingkungan sekolah. Materi pembelajaran bisa diterapkan dalam berbagai materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan faktor penting untuk mengupayakan anak

⁴⁵Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, "Wawancara" Di Ruang Kelas *Slow Learner*, tanggal 12 Januari 2024.

berkebutuhan khusus mengetahui agamanya, walaupun dengan kondisi dan keadaan anak berkebutuhan khusus yang Tidak seperti anak pada umumnya. Guru pendidikan agama islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu juga menegaskan bahwa:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu pada anak berkebutuhan khusus tidak sepenuhnya diberikan materi agama Islam model pembelajaran yang ada di Sekolah umum , akan tetapi menyesuaikan dengan materi pembelajaran, kondisi lingkungan sekolah, hingga karakteristik peserta didik itu sendiri. Dengan begitu model pembelajaran ini adalah salah satu dari sekian banyak pilihan model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran untuk mencapai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana yang kita harapkan.⁴⁶

Wawancara dengan guru SLB-ABCD Muhammadiyah Palu tentang anak-anak berkebutuhan khusus dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pendekatan pendidikan yang efektif dan tantangan yang dihadapi dalam mendukung perkembangan mereka. Model pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, memerlukan pendekatan yang hati-hati dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Dalam kesempatan wawancara penulis bersama guru pendidikan agama Islam, Ibu Rifka menyampaikan :

Identifikasi Kebutuhan Individu Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik. Identifikasi dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional mereka sangat penting. Metode dan model dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus. Penting untuk terus memantau respons anak terhadap metode pembelajaran yang diterapkan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.⁴⁷

Faktor penghambat yang dialami guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran adalah merealisasi materi yang sudah ditentukan pada program yang sudah dirancang tidak bisa dicapai secara penuh dengan artian tepat waktu. Dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus ini memerlukan waktu relatif yang tidak sedikit untuk satu materi pelajaran, karena dalam pembelajaran yang sudah dijelaskan dalam pembelajaran sebelumnya

⁴⁶Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, "Wawancara" Di Ruangn Kelas *Slow Learner*, tanggal 12 Januari 2024.

⁴⁷Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, "Wawancara" Di Ruangn Kelas *Slow Learner*, tanggal 15 Januari 2024.

dilakukan pengulangan lagi dalam pelajaran selanjutnya. Pembelajaran ini disesuaikan dengan kondisi siswa yang secara mental maupun daya ingat mereka yang minim serta kehadiran anak guna masuk sekolah mengikuti pelajaran.

Faktor penghambat yang dialami guru pendidikan agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu dalam melaksanakan pembelajaran adalah merealisasi materi yang sudah ditentukan pada program yang sudah dirancang tidak bisa dicapai secara penuh dengan artian tepat waktu.

Pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus ini memerlukan waktu relatif yang tidak sedikit untuk satu materi pelajaran, karena dalam pembelajaran yang sudah dijelaskan dalam pembelajaran sebelumnya dilakukan pengulangan lagi dalam pelajaran selanjutnya. Pembelajaran ini disesuaikan dengan kondisi siswa yang secara mental maupun daya ingat mereka yang minim serta kehadiran anak guna masuk sekolah mengikuti pelajaran.

C. Bagaimana Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Slow Learner di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus *Slow Learner* di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus *slow learner* di Sekolah Luar Biasa (SLB) memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan karakteristik individu mereka. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada guru pendidikan agama Islam di kelas *Slow Learner*. Ibu Rifka menyampaikan ada beberapa strategi yang dapat membantu dalam pembelajaran PAI pada anak *Slow Learner* di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu:

Pendekatan yang konkret dan visual di gunakan metode pengajaran yang konkret dan visual untuk membantu anak memahami konsep-konsep agama Islam. Gunakan gambar, poster, atau media visual lainnya untuk mengilustrasikan konsep agama secara lebih jelas.

Penggunaan cerita dan narasi sederhana gunakan cerita-cerita sederhana dan narasi yang mudah dipahami untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Cerita-cerita ini dapat

disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak *Slow Learner* dan digunakan sebagai alat untuk mengajarkan moral dan ajaran agama.

Pemanfaatan Audiovisual gunakan media audiovisual seperti lagu-lagu Islami, video pembelajaran, atau rekaman suara untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan cara yang menarik dan mudah dicerna oleh anak.

Pengulangan dan reinforcement berikan pengulangan materi secara berkala dan berikan reinforcement positif ketika anak berhasil memahami atau menerapkan konsep-konsep agama Islam yang diajarkan.

Aktivitas Interaktif libatkan anak dalam aktivitas interaktif seperti permainan peran, permainan papan, atau permainan kuis yang melibatkan konsep-konsep agama Islam. Aktivitas ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi anak.

Dukungan individual, berikan dukungan individual kepada anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Berikan bantuan tambahan atau modifikasi dalam materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan anak.

Keterlibatan orang tua, libatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak di rumah. Berikan informasi dan bahan-bahan pembelajaran kepada orang tua sehingga mereka dapat membantu anak dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap agama Islam di luar jam sekolah.

Evaluasi Formatif dan Formatif Gunakan evaluasi formatif secara berkala untuk memantau kemajuan anak dalam memahami konsep-konsep agama Islam. Berikan umpan balik konstruktif yang membantu anak untuk terus meningkatkan pemahaman mereka.

Pembelajaran diferensial sesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual anak. Kenali kekuatan dan kelemahan mereka serta berikan dukungan tambahan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

“Ibu Rifka selaku guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa strategi-strategi ini semua dipakai mengingat kemampuan kognitif dan kondisi anak *Slow Learner* yang berbeda beda.”⁴⁸

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.

Salah satu pendidikan yang didapatkan oleh anak *Slow Learner* di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu adalah pendidikan agama Islam, Pendidikan ini di berikan dengan tujuan agar anak didik dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam, menghayati makna, maksud dan tujuannya sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam yang didapatkan di sekolah SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Anak didik di latih untuk mengamalkan apa yang mereka pelajari di dalam kelas, seperti membiasakan shalat secara berjamaah. Pembelajaran yang seperti ini sangat membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus karena mereka mudah menangkap pelajaran yang konkrit dan bukan abstrak akan tetapi tetap disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak yang ada di lingkungan SLB-ABCD Muhammadiyah Palu. Karena anak berkebutuhan khusus ada beberapa kelompok kategorinya seperti, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme dan *Slow Learner*.

Penulis menerangkan dan menjelaskan terkait anak berkebutuhan khusus kategori *Slow Learner* yang ada di sekolah SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, agar dalam pembahasan bisa lebih spesifik kepada anak berkebutuhan khusus *Slow Learner* (Lambat Belajar). Terkait

⁴⁸Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, “Wawancara” Di Kelas *Slow Learner*, tanggal 8 Januari 2024.

dengan model pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu lebih di sarankan untuk menerapkan model pembelajaran individualisme. Tujuan dari model pembelajaran individualisme yaitu menjamin untuk memberikan pelayanan bagi setiap anak *Slow Learner*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu Ibu Rifka mengatakan bahwa :

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam guru dapat menggunakan pendekatan yang inklusif dan mendukung, menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu anak *slow learner*. Penggunaan media visual, cerita, dan aktivitas interaktif dapat membantu memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi agama islam. Komunikasi terbuka antara guru, anak, dan orang tua juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru SLB-ABCD Muhammadiyah Palu secara konsep strategi pendekatan maupun metode dan model pembelajaran sudah di terapkan dengan berbagai macam usaha pelaksanaan pembelajaran PAI. Guru harus bisa menyesuaikan keadaan peserta didik *Slow Learner* dan dukungan dari orang tua.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru agama SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, Ibu Rifka di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu mengatakan bahwa:

Tantangan utama bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus *Slow Learner*. Melibatkan kebutuhan untuk menyajikan materi dengan pendekatan yang lebih rinci dan melibatkan lebih banyak repetisi, guru perlu memastikan bahwa intruksi dan konten disampaikan secara jelas, sederhana, dan terstruktur. Kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan mengatasi hambatan komunikasi juga dapat menjadi tantangan utama yang perlu diatasi oleh guru Yang mana anak ABK kategori *Slow Learner* di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu ini ada golongannya, yaitu sedang, biasa, dan berat. Setiap anak *Slow Learner* yang golongan sedang dan biasa itu bisa di atasi dengan hanya satu guru saja. Beda halnya dengan Anak *Slow Learner* golongan Berat bisa membutuhkan dua guru untuk mengatasinya karena emosionalnya bisa tiba tiba berubah⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus *Slow Learner* ini harus

⁴⁹Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, “Wawancara” Di Ruangn Kelas *Slow Learner*, tanggal 12 Januari 2024.

⁵⁰Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, “Wawancara” Di Ruangn Kelas *Slow Learner*, tanggal 12 Januari 2024.

menggunakan metode pembelajaran agama Islam yang sederhana saja dan di sesuaikan dengan golongan anak berkebutuhan khusus kategori *Slow Learner* dari guru agar bisa menangani dan memberikan pembelajaran agama Islam dengan sesederhana mungkin.

Dari metode-metode strategi ini semuanya diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan disesuaikan dengan keadaan siswa yang mengalami *Slow Learner*. Hal diatas sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, Ibu Rifka menyampaikan yaitu :

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu dengan menggunakan metode tersebut tentunya menjadi model pembelajaran yang telah disesuaikan bagi peserta didik *Slow Learner*, agar melaksanakan proses belajar bisa berjalan dengan baik dan mudah dimengerti anak *Slow Learner*, diharapkan peserta didik bisa mendapatkan pemaahaman tentang pembelajaran agama islam, walaupun kadangkala penerapan metode tersebut tidak berjalan dengan baik dikarenakan emosional anak *slow learner* yang tiba-tiba berubah.⁵¹

Berdasarkan wawancara diatas strategi pembelajaran agama Islam yang diterapkan kepada peserta didik untuk memanfaatkan situasi yang ada di lingkungan sekolah. Materi pembelajaran bisa diterapkan dalam berbagai materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan faktor penting untuk mengupayakan anak *Slow Learner* mengetahui agamanya, walaupun dengan kondisi dan keadaan anak *Slow Learner* yang tidak seperti anak pada umumnya.

Pentingnya guru spesialisasi guru yang mengajar anak *slow learner* dalam pendidikan agama Islam sebaiknya memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus tentang cara mengajar anak dengan kebutuhan khusus *Slow Learner*.

Mereka perlu memahami metode pengajaran yang efektif dan ramah terhadap keberagaman kemampuan belajar. Penggunaan Metode Pembelajaran yang menarik mengintegrasikan metode pembelajaran yang menarik dan berbasis pengalaman dapat membantu meningkatkan pemahaman anak *slow learner* terhadap ajaran agama Islam.

⁵¹Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, "Wawancara" Di Kantor Sekolah, tanggal 12 Januari 2024.

Pendekatan praktis, visual, dan bermain dapat membantu mereka lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.

Pentingnya pengikutsertaan orang tua melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran agama Islam, anak *Slow Learner* dapat menjadi kunci keberhasilan. Komunikasi terbuka antara guru, orang tua, dan anak perlu diperkuat untuk memastikan kontinuitas pembelajaran di rumah dan di sekolah. Perhatian terhadap keberagaman kebutuhan Setiap anak *slow learner* memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan personalisasi dan fleksibilitas dalam memberikan dukungan kepada setiap anak perlu diperhatikan agar dapat memenuhi kebutuhan individu mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Rifka guru pendidikan agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu mengatakan bahwa :

Sebelum memulai proses pembelajaran pastinya kita sebagai pendidik harus menentukan strategi dan metode pembelajaran terlebih dahulu. Adapun strategi pembelajaran pendidikan agama islam ini menggunakan semua metode dan strategi tersebut kepada anak *Slow Learner* agar peserta didik dapat mempraktekan sendiri, misalkan materi tentang berwudhu bisa langsung dipahamai dan dimengerti anak berkebutuhan khusus lebih aktif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode, mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya dan melakukan eksplorasi untuk menemukan cara penyelesaian masalah sehingga peserta didik menjadi lebih aktif.⁵²

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa menggunakan strategi dan metode praktek berwudhu, di luar ruangan dapat membuat anak berkebutuhan khusus tidak merasa jenuh dan bosan dalam melakukan pembelajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif dikarenakan anak *Slow Learner* memiliki Psikologi yang khusus dan berbeda pada Siswa atau anak pada umumnya.

Pemberdayaan dan penguatan diri fokus pada pemberdayaan dan penguatan diri pada anak *Slow Learner* dalam konteks agama Islam dapat membantu mereka mengembangkan rasa

⁵²Rifka, Guru SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, "Wawancara" Di Ruangn Kelas *Slow Learner*, tanggal 12 Januari 2024.

percaya diri dan meningkatkan motivasi dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam. Pengembangan Materi yang inklusif materi pembelajaran harus dikembangkan secara inklusif, memperhitungkan keberagaman dan kebutuhan anak *Slow Learner*.

Penggunaan media yang mendukung, seperti gambar, audio, dan video, dapat membantu menyampaikan pesan agama Islam dengan lebih efektif, dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus kategori *Slow Learner* dapat menjadi lebih inklusif, efektif, dan mendukung perkembangan holistik mereka.

Pendidikan agama Islam pada anak *Slow Learner* memerlukan pendekatan khusus yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik mereka. Pentingnya penyesuaian kurikulum pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak *Slow Learner*. Materi dan metode pengajaran harus disesuaikan agar dapat dipahami dan diikuti oleh anak-anak dengan kecepatan belajar yang lebih lambat.

Penting untuk diingat bahwa strategi penyesuaian pembelajaran haruslah bersifat individual dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak *Slow Learner*.

Masalah strategi sebenarnya sama aja seperti sekolah biasa. Apa aja bisa yang penting disesuaikan dengan materi. Tapi mengingat kondisi anak kita yang berbeda dengan sekolah biasa maka untuk strateginya paling sering kita gunakan ceramah, latihan sama praktek langsung atau metode demonstrasi. Dalam kesempatan wawancara bersama penulis bersama guru pendidikan agama Islam maka diperoleh data sebagai berikut:

Menurut saya yang paling efektif untuk anak-anak *Slow Learner* metode praktek langsung karena kalau kita kasih materi dengan ceramah saja dari awal sampai akhir anak pasti tidak paham. Apalagi dengan kondisi mereka yang seperti itu. Untuk apa kita nulis sampai papan tulis penuh kalau ujungujungnya mereka tidak paham apa yang sedang dipelajari. Makanya dibutuhkan metode demonstrasi karena disitu kita bisa langsung praktek contoh yang sebenarnya.⁵³

⁵³Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, "Wawancara" Di Ruang Kelas *Slow Learner*, tanggal 16 Januari 2024.

Anak-anak *Slow Learner* yang belajar di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu berklasifikasi *Slow Learner* ringan dan *Slow Learner* sedang maka mereka masih bisa mendengar suara walaupun hanya sedikit, meski metode yang digunakan guru adalah ceramah penyampaian pun harus menggunakan suara yang keras. Saat anak-anak tidak mengerti sama sekali apa yang disampaikan guru maka baru dipakai bahasa isyarat (abjad jari). Berdasarkan hasil observasi peneliti, penggunaan metode ceramah ini belum sepenuhnya efektif, mengingat latar belakang guru yang bukan lulusan PLB jadi penggunaan bahasa isyarat guru belum maksimal sehingga siswa *Slow learner* masih kesulitan dalam memahami penjelasan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, menyampaikan yaitu :

Belajar agama Islam di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu dapat memberikan nilai-nilai moral, etika, dan pandangan hidup positif kepada anak *Slow Learner*. Pengalaman ini dapat memengaruhi sikap mereka terhadap kehidupan sehari-hari dengan memperkuat nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan empati. Selain itu pembelajaran agama juga bisa membantu membangun keseimbangan emosional anak *Slow Learner*.⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengalaman belajar agama Islam di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu memengaruhi nilai-nilai dan sikap anak *Slow Learner* terhadap kehidupan sehari-hari.

Kendala dan solusi yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Semua kegiatan belajar mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kendala dan solusi masing-masing dalam pelaksanaannya.

⁵⁴,Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, “Wawancara” di Ruang Kelas *Slow Learner*, tanggal 17 Januari 2024.

Adapun kendala guru saat pelaksanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak *Slow Leraner* yaitu seperti yang diungkapkan ibu Rifka guru pendidikan agama Islam. Dalam kesempatan wawancara bersama penulis, Ibu Rifka menyampaikan:

Keterbatasan perhatian dan konsentrasi anak-anak *Slow Learner* mungkin menghadapi tantangan, dalam mempertahankan perhatian dan konsentrasi selama pelajaran agama Islam. Hal ini dapat membuat sulit bagi mereka untuk memahami materi pelajaran dengan baik. **Keterbatasan kemampuan kognitif** karena kecepatan belajar yang lebih lambat dan kemampuan pemahaman yang terbatas, anak-anak *Slow Learner* mungkin kesulitan dalam memahami konsep-konsep agama Islam yang kompleks. Adapun solusinya memberikan **dukungan Konseling dan Emosional**⁵⁵

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang penulis lakukan, dapat menyimpulkan bahwa setiap anak *Slow Learner* memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat, anak *slow learner* cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan menguasai materi pelajaran dibandingkan dengan rekan sebayanya, oleh karena itu guru harus kondisional ketika strategi pembelajaran agama Islam yang sudah terkonsep tidak terealisasikan dengan baik karena kognitif dan mental anak *Slow Learner* yang tidak seperti anak pada umumnya

⁵⁵Rifka, Guru SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, “Wawancara” Di Ruang Kelas *Slow Learner*, tanggal 17 Januari 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas uraian pada bab-bab sebelumnya serta merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penulis mengambil kesimpulan melalui analisis data. Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus kategori *slow learner* . Maka penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam, anak berkebutuhan khusus di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu memerlukan pendekatan khusus yang memperhatikan kebutuhan belajar setiap individual anak yang berbeda beda, dengan melakukan upaya pendekatan personalisasi dan inklusif, sangat penting untuk dukungan pribadi setiap anak. Agar dalam proses pembelajaran dapat memastikan pemahaman dan perkembangan spiritual anak berkebutuhan khusus dapat terus meningkat.
2. Penerapan pembelajaran agama Islam pada anak *Slow Learner* Di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu yang sering digunakan oleh guru diantaranya ialah, metode ceramah, drill, tanya jawab, demonstrasi, metode pemberian tugas dan metode keteladanan. Dari metode-metode ini semuanya diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan disesuaikan dengan keadaan anak berkebutuhan khusus *Slow Learner* yang mengalami kemampuan kognitif yang berbeda beda. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan pengembangan kurikulum. Dapat dilihat dari strategi pembelajaran yang dilakukan meliputi target pembelajaran yaitu anak dalam membaca dan memiliki pengetahuan dasar tentang agama, dengan penerapan metode yang efektif dapat berpengaruh terhadap

peningkatan kemampuan anak berkebutuhan khusus *Slow Learner*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SLB-ABCD Muhammadiyah Palu tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB, sebenarnya mengacu anak berkebutuhan khusus *Slow Lerner* untuk lebih mengenal tentang agamanya dengan pemberian materi sesederhana mungkin, seperti berwudhu, membaca huruf hijaiyah, praktek sholat dan membaca surah pendek. Dengan metode yang sudah dilakukan, tetapi kenyataannya anak masih belum mampu. Sehingga yang menjadi target dalam pembelajaran adalah bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti, anak bisa mandiri, berakhlak mulia, tidak melakukan perbuatan tercela, dan terbiasa shalat walaupun hanya bisa dalam gerakan.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi hasil penelitian ini berdasarkan situasi dan kondisi anak *Slow Learner*. diharapkan Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada anak Berkebutuhan Khusus Kategori *Slow Learner* (Lambat Belajar) di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, bisa terus dikembangkan dengan baik, maka penulis menyampaikan saran kepada SLB-ABCD Muhammadiyah Palu untuk meningkatkan kualitas dalam mengajar dan menambah tenaga pendidik khususnya guru pendidikan agama islam lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), supaya dapat meningkatkan kemampuan pada anak berkebutuhan khusus Kategori *Slow Learner* (Lambat Belajar) dalam menerima materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sesuai sifat dasar penelitian keilmuan, bahwa dalam sebuah penelitian pasti menyisakan masalah yang belum tuntas, karena proses penambahan keterangan dan pengeditan sampai skripsi ini ditulis masih berlangsung, masih terbuka luas bagi para peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian ini. Oleh karena itu akan sangat berharga jika dapat dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana upaya pendidikan agama Islam di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu.

Penulis merasa dalam karya skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan yang kiranya pembaca dapat memakluminya, karena penulis pun masih dalam tahap belajar. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, para pembaca, dan orang banyak. Amin ya Rabb.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Cherish Academy, *Jangan Keliru Sekolah Luar Biasa bukanlah Sekolah Inklusif, Situs Resmi Cherish Academy*. https://cherishacademy.sch.id/id/jangan_keliru_sekolah_luar_biasa_bukanlah_sekolah_inklusif/ (21 juni 2023).
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : CV Penerbit J Art, 2005.
- Dini Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Drajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Drajat, Zakiah, *et al.*, eds. *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.
- E, K Wardani dan Pradana, M. A, *Penerapan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi*. Jurnal Pendidikan Khusus, 2020.
- E, Andriani dan Utomo, A. W, *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi*. Jurnal Pendidikan Khusus, 2019.
- Efendi Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- F Anggraini L Y Nasution, dan Putri K, *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa*, Jurnal Edukasi Nonformal, 2022.
- Jamilah Candra Pratiwi, *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan khusus Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*, Skripsi, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas, Surakarta, 2015.
- Jannah, A, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Tantangan dan Strategi*. Jakarta: Penerbit XYZ, 2016.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah 2016)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: remaja Rosdakarya, 2004.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi penelitian kualitatif* .PT Remaja Rosdakarya, 2021
- Murtie, Arifin,. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Redaksi Maxima, 2014.

- Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner* Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Nasution, F Anggraini L Y dan Putri K, *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa*, Jurnal Edukasi Nonformal, 2022.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* Prenada Media 2016.
- O, Hamalik, *Pendekatan Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Prita, Indriwati. Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus Pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kacamatan Junrejo Batu, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 1, Januari, 2013.
- Ratri, Dini. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, Palu, *Wawancara Oleh Penulis di Ruang Kelas Slow Learner*, 15 Januari 2024.
- Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, Palu, *Wawancara Oleh Penulis di Ruang Kelas Slow Learner*, 8 Januari 2024.
- Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, Palu, *Wawancara Oleh Penulis di Ruang Kelas Slow Learner*, 14 Januari 2024.
- Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, Palu, *Wawancara Oleh Penulis di Ruang Kelas Slow Learner*, 12 Januari 2024.
- Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, Palu, *Wawancara Oleh Penulis di Ruang Kelas Slow Learner*, 12 Januari 2024.
- Rifka, Guru Pendidikan Agama Islam SLB-ABCD Muhammadiyah Palu, Palu, *Wawancara Oleh Penulis, di Ruang Kelas Slow Learner*, 17 Januari 2024.
- Setiawan Ningrum, *Menggagas Pendidikan Bermakna Bagi Anak Yang Lamban Belajar (Slow Learner)*. Yogyakarta: Familia, 2013.
- Sin Fariha Auliya Puspitasari, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan khusus Slow Lerner (Lambat Belajar) Di Sekolah Inklusi SD Negeri Betet 1 Kota Kediri 2016/2017* tesis, Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, IAIN Kediri, Kediri, 2017.
- Siti Khairina, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan khusus Di Sekolah Dasar Swasta*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018.
- Suharto, B. "Tantangan Pendidikan Inklusi di Indonesia, Jurnal Pendidikan, 2018.

Sumaryo, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Alfabeta, 2012)

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Demographic Research, 2003.

Undang-undang Republik Indonesia, No 2 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, No 20 Tahun 2003.

Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional*, Tahun 2003.

W, Sumarsono dan Prabowo, A, *Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi*. Jurnal Pendidikan Khusus, 2015.

Zairi Wina Ayuni berjudul. *Strategi guru dalam bimbingan belajar siswa slow learner di SD Negeri 2 Pringabaya Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022.*